

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA KURIKULUM 2013 DALAM MATA PELAJARAN PAI

A. Mengkritisi Perencanaan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran PAI

Pembelajaran di kelas tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Setiap mata pelajaran yang akan diajarkan di kelas menggunakan strategi apapun tentunya membutuhkan sebuah perencanaan guna memudahkan guru dalam proses transefer ilmu. Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah pegangan yang harus dimiliki setiap guru yang mengajar di kelas. Pada jenjang SD/MI hingga SMA/MA perencanaan pembelajaran disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah RPP.

Dalam sebuah RPP berisi tentang rencana metode, media, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan serta berisi rencana alur proses pembelajaran yang nantinya diterapkan di kelas. RPP ini bisa diterapkan dengan baik di kelas apabila kondisi kelas serta peserta didik mendukung untuk melakukan semua alur yang telah direncanakan oleh guru sebelumnya. Apabila kondisi kelas serta peserta didik tidak mendukung maka pembelajaran tidak dapat dilakukan berdasarkan rencana yang telah tersusun pada RPP. Dengan demikian pembelajaran di kelas akan dilaksanakan apa adanya sesuai dengan kondisi kelas dan peserta didik yang ada dan perencanaan pembelajaran yang telah tersusun tidak dapat dilakukan secara maksimal. Selain faktor kondisi kelas dan peserta didik, faktor internal guru yang bersangkutan juga dapat menjadi hambatan pelaksanaan perencanaan pembelajaran di kelas. Hal ini bisa terjadi apabila guru kurang paham dengan materi serta indikator-indikator pencapaian yang tertulis dalam RPP atau guru kurang paham tentang penerapan strategi pembelajaran yang dipilihnya atau bisa jadi strategi

pembelajaran yang dipilihnya tidak sesuai dengan kondisi peserta didik di kelas yang dimasukinya.

Seperti yang terjadi di SMK PGRI 3 Tulungagung dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Misabachuddin terkait perencanaan pembelajaran PAI menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* yang seharusnya setiap komponen yang ada pada strategi tersebut diterapkan dalam proses pembelajarannya tetapi hanya beberapa komponen saja yang dapat diterapkan pada pembelajaran PAI.¹ Dengan hanya menerapkan satu komponen saja, maka perencanaan pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Budaya belajar menggunakan model pembelajaran konvensional yang masih melekat membuat sebagian besar guru merasa kesulitan untuk membuat perencanaan sesuai dengan strategi pembelajaran yang berbasis *student centered*, seperti halnya pada perencanaan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*. Penerapan kurikulum 2013 di Indonesia mengharuskan guru maupun peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Hal ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Aman Sugiharto dengan judul “Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017” pada penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Gondang tersebut ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran mata pelajaran PAI yang menggunakan kurikulum 2013 harus mengacu pada kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Selain itu guru juga memiliki kewajiban untuk menyediakan lingkungan belajar yang kreatif di kelas. Untuk menyediakan hal tersebut guru melakukan pemilihan dan penentuan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.²

¹ Achmad Misabachuddin, Skripsi: “Implementasi Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 3 Tulungagung”, Tidak Diterbitkan, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hal. 110.

² Aman Sugiharto, Skripsi: “Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”, Tidak Diterbitkan, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hal. 103.

Hal ini dirasa masih sulit untuk diterapkan sehingga perencanaan strategi pembelajaran yang disiapkan oleh guru tidak bisa dilakukan secara maksimal dan harus dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada peserta didik agar pembelajaran aktif tetap bisa dilaksanakan. Akan tetapi strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* cukup menarik untuk diterapkan pada mata pelajaran yang membutuhkan media dan tidak hanya berfokus pada pemahaman teori saja seperti halnya pada mata pelajaran PAI yang membutuhkan bermacam-macam media dan pemahaman mendalam baik secara teori maupun prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu rencana yang telah disusun oleh guru dapat dikembangkan ketika penerapannya di kelas.

B. Mengkritisi Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam Mata Pelajaran PAI sesuai Kurikulum 2013

Penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* di kelas menempatkan guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan menggali sendiri informasi yang dibutuhkannya dan dituntut untuk berani mengemukakan pandangannya terkait suatu permasalahan yang sedang dipelajari di kelas. Penerapan kurikulum 2013 dirasa cukup sulit untuk diterapkan di sekolah terlebih sekolah-sekolah yang berada di pedesaan.

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat menjadi daya tarik tersendiri apabila dapat diterapkan secara maksimal karena strategi ini terkenal fleksibel dapat diterapkan di semua mata pelajaran dan pada kurikulum apapun. Strategi pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif dalam mencari informasi yang dibutuhkannya, dan memahami secara mendalam sebuah materi secara teori maupun secara praktek. Pembelajaran menggunakan strategi ini tidak hanya dapat dilakukan dengan belajar mandiri akan tetapi dapat dengan berdiskusi dengan teman dalam sebuah kelompok belajar atau juga dapat berdiskusi dengan guru yang paham terkait materi atau permasalahan yang ingin dipecahan.

Penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* di kelas dibutuhkan waktu yang panjang untuk menindak lanjutinya. Begitu pula apabila diterapkan pada mata pelajaran PAI. Mata pelajaran PAI memiliki rata-rata alokasi waktu sekitar 3 jam pelajaran di setiap jenjang sekolah. Hal ini membuat penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* kurang maksimal untuk diterapkan. Karena terbatasnya waktu yang diberikan, maka guru dapat menerapkan paling tidak satu komponen dari tujuh komponen yang dimiliki oleh strategi pembelajaran ini. Komponen *inquiry* (bertanya) cukup sering digunakan sebagai pancingan agar peserta didik terbiasa aktif di kelas. Sedangkan komponen lain seperti masyarakat belajar cenderung sukar diterapkan karena membutuhkan waktu yang panjang. Sedangkan di sekolah mata pelajaran PAI hanya dipelajari sekali dalam seminggu dengan waktu tiga jam pelajaran. Sehingga penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran PAI menjadi kurang maksimal.

Selain tentang waktu, persiapan yang dimiliki oleh guru harus benar-benar matang baik dalam hal perencanaan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan. Penguasaan kelas sangat dibutuhkan agar pertanyaan atau informasi yang dibutuhkan peserta didik lebih terarah. Karena pada strategi ini guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya. Selain itu penerapan strategi ini dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik.³ Strategi pembelajaran ini juga mendorong peserta didik agar mampu menerapkan materi-materi yang telah dipelajarinya di sekolah dengan kata lain peserta didik tidak hanya tahu tentang materi yang dipelajarinya akan tetapi dapat memahami dan juga mampu mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya di kehidupan nyata.

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* menyuguhkan pembelajaran yang bermakna dan nyata serta pembelajaran yang produktif. Strategi pembelajaran ini memiliki komponen konstruktivisme yang

³ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.....*, hal. 274.

berarti peserta didik dapat membangun atau membentuk pengetahuannya sendiri. Dengan begitu penerapan strategi ini mendorong peserta didik untuk mencari tahu materi apa saja yang akan dipelajarinya di kelas sebelum pembelajaran di kelas berlangsung sehingga ketika di dalam kelas peserta didik telah memiliki bekal untuk dipelajarinya di kelas sehingga ketika proses pembelajaran peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip yang dimiliki oleh kurikulum 2013 yaitu dimana peserta didik lebih banyak mencari tahu tentang apa yang dipelajarinya dibandingkan dengan hanya diberitahu oleh guru.⁴ Dengan begitu ketika di kelas guru akan lebih intensif dalam membimbing dan mengarahkan dibandingkan berperan sebagai pusat informasi.

Penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* tentunya perlu mempertimbangkan multi intelegensia yang dimiliki setiap peserta didik. Karena hal ini dapat memudahkan guru untuk mengelola kelas dan mengerahkannya pada tujuan pembelajaran yang telah terapkan sebelumnya. Apabila menerapkan tanpa mempertimbangkan hal tersebut akan kecenderungan terjadinya perbedaan pencapaian antara peserta didik dalam satu kelas.

Selain memperhatikan multi intelegensia yang dimiliki peserta didik, guru juga harus memperhatikan kebiasaan mengajar yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rianawati dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Akhlak Kemandirian”. Pada proses belajar mengajar guru menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis akhlak kemandirian. Pada pengembangan komponen konstruktivisme, pola pengajaran tahap awal guru lebih banyak berpusat pada guru, sedangkan pemberian penguatan tentang materi tidak banyak dilakukan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa guru masih menggunakan

⁴ Salinan Lampiran PERMENDIKBUD Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 1.

pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru dari pada pembelajaran kontekstual yang lebih berpusat pada peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya di kelas yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuannya.⁵

Salah satu komponen yang dimiliki oleh strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dan sering digunakan di kelas selain komponen bertanya adalah komponen konstruktivisme. Pada komponen ini dapat diartikan bahwa peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri, membuat konsepnya sendiri terkait materi yang dipelajari, dan dapat mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Untuk mengaktifkan komponen ini tentunya guru perlu memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya maupun mengemukakan pendapatnya di kelas. Selain itu guru juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam sebuah kelompok untuk mengasah kerjasama dan juga dapat bertukar ilmu dengan teman satu kelompoknya. Hal ini dikarenakan pemahaman yang dimiliki antara peserta satu dan lainnya berbeda, sehingga hal ini dirasa dapat membantu peserta didik untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Hal itupun tentunya harus berada di bawah pengawasan guru yang bersangkutan agar proses belajar yang dilakukan peserta didik tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan juga sebagai bahan evaluasi guru.

Selain itu proses pembelajaran *contextual teaching and learning* juga dapat diimbangi dengan pemanfaatan teknologi untuk menunjang pembelajaran di kelas. Mata pelajaran PAI yang memiliki banyak komponen pembelajaran yang menyangkut kehidupan sehari-hari tentunya memerlukan penjelasan yang gamblang seperti adanya ilustrasi yang bisa menggambarkan

⁵ Rianawati, "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Akhlak Kemandirian (Studi Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Akhlak di MAN 1 Pontianak)", Jurnal Studi Keislaman Vol. 14 No. 2, 2014, hal. 386.

materi yang sedang dipelajari. Pemanfaatan teknologi pada mata pelajaran yang berbasis kurikulum 2013 diatur dalam PERMENDIKBUD RI nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Peraturan ini bertuliskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas sebuah pembelajaran.⁶ Dengan begitu peserta didik tidak hanya mendapat penjelasan secara lisan saja, akan tetapi peserta didik dapat memahami menganalisis suatu materi melalui ilustrasi yang disuguhkan oleh guru di kelas.

C. Mengkritisi Evaluasi Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam Mata Pelajaran PAI sesuai Kurikulum 2013

Setelah melakukan pembelajaran tentunya guru harus melakukan tahap evaluasi guna mengetahui tingkat pemahaman dan perkembangan pengetahuan yang dimiliki peserta didik setelah proses belajar yang mereka alami baik di kelas maupun di luar kelas. Biasanya evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebatas hal-hal yang berkaitan dengan aspek pengetahuan saja sedangkan aspek yang lain seperti aspek psikomotorik atau afektif terkadang tidak dievaluasi sedangkan dalam strategi pembelajaran CTL tiga domain tersebut akan tetap dievaluasi.

Evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya dengan ulangan harian saja tetapi guru bisa menggunakan penilaian autentik seperti membuat portofolio yang dapat digunakan guru untuk menilai perkembangan pengetahuan dan perubahan sikap atau perilaku peserta didik. Sedangkan untuk aspek afektif guru dapat menggunakan metode penilaian teman sejawat atau pengamatan secara langsung. Sehingga dengan begitu peserta didik tidak hanya sekedar berkembang pengetahuannya tetapi juga sikap dan keterampilannya. Berdasarkan PERMENDIKBUD nomor 104 tahun 2014 bahwa penilaian hasil belajar peserta didik dilaksanakan dalam bentuk penilaian autentik dan non-autentik. Bentuk penilaian autentik apabila merujuk pada peraturan tersebut

⁶ Salinan Lampiran PERMENDIKBUD Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 2.

adalah berupa observasi, tugas lapangan (praktek), portofolio, jurnal, hingga penilaian diri. Penilaian diri yang dimaksudkan adalah bentuk penilaian ang terkait sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik secara reflektif. Sedangkan untuk penilaian dalam bentuk non-autentik pengambilan nilai dengan cara melaksanakan tes, ulangan, maupun ujian.⁷ Dengan begitu perkembangan tiga domain peserta didik akan dievaluasi tanpa meninggalkan atau mengabaikan salah satunya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mashudi dan Fatimah Azzahro dengan judul “*Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Jember dan SMP Negeri 3 Jember” pada tahun 2019 menemukan bahwa teknik penelitian yang digunakan guru untuk menilai tiga aspek hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti⁸ yaitu antara lain:

1. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap yaitu dengan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal maupun catatan pribadi yang dimiliki oleh guru dengan instrument daftar cek dan skala sikap.
2. Teknik penilaian untuk menilai aspek kognitif atau pengetahuan yaitu dengan melalui tes tulis berupa tes obyektif yang terdiri dari soal pilihan ganda, soal dengan jawaban singkat, dan soal uraian yang terdiri atas uraian terbatas dan uraian yang diberikan guru saat penugasan, ulangan, harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penilaian kognitif dapat dilakukan guru ketika proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati keaktifan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran maupun ketika berdiskusi dalam sebuah kelompok, mengamati keberanian peserta didik dalam mengutarakan pandangannya terkait suatu masalah dan juga kemampuan pemecahan masalahnya ketika berada di kelas. Setelah

⁷ Salinan PERMENDIKBUD Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Pasal 2 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Peserta Didik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hal. 3.

⁸ Mashudi dan Fatimah Azzahro, “*Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Jember dan SMP Negeri 3 Jember*”, Jurnal Lentera Pendidikan Vol. 22 No. 1, 2019, hal. 36.

pengamatan dilakukan guru dapat memberikan poin yang sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukannya pada daftar nilai yang dipegang oleh guru yang bersangkutan.

3. Teknik penilaian aspek keterampilan, guru menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio dengan instrument berupa daftar cek dan skala yang disertai dengan kriteria atau rubrik.

Dapat disimpulkan dari penelitian diatas bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 dan SMPN 3 Jember sesuai dengan aturan yang tertulis pada PERMENDIKBUD nomor 104 tahun 2014. Akan tetapi bentuk penilaian seperti yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 dan SMPN 3 Jember tersebut belum tentu dapat diterapkan di setiap sekolah yang ada di Indonesia. Hal ini bisa saja terjadi karena faktor kompetensi guru yang kurang memahami tentang bentuk penilaian autentik atau mungkin faktor dari peserta didik yang belum mampu melakukan tes-tes yang ada pada penilaian autentik. Sedangkan untuk bentuk penilaian non autentik lebih sering ditemui dan diterapkan di setiap sekolah di Indonesia baik itu yang berlokasi di pedesaan maupun di perkotaan karena pada bentuk penilaian autentik memuat bentuk-bentuk evaluasi yang biasa dilakukan seperti tes, ulangan dan juga ujian.

Dalam KMA evaluasi yang dapat digunakan dalam mata pelajaran PAI yaitu penilaian holistik-integratif dengan pengarusutamaan akhlak atau karakter. Pada penilaian ini dituliskan bahwa penilaian yang dilakukan pihak sekolah harus menyeluruh mulai dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan artian bahwa rangkaian proses dan prosedur penilaian harus dijadikan sebagai alat untuk membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik. Sedangkan penilaian integrative yaitu menggunakan tiga kerangka penilaian yaitu sebelum belajar, selama proses belajar, dan juga setelah proses belajar.⁹

⁹ Lampiran I Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, Bab V tentang Penilaian PAI dan Bahasa Arab, hal. 66.

Dengan demikian jika berdasarkan KMA penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya sebatas penilaian tentang hasil belajar saja atau terfokus pada aspek pengetahuan saja. Penilaian yang dilakukan guru berdasarkan KMA mulai dari sebelum pembelajaran hingga setelah pembelajaran. Dengan kata lain guru harus melakukan persiapan yang matang terlebih dahulu sebelum memasuki kelas, memperhatikan kondisi peserta didik, dan juga memikirkan bagaimana ia bisa menyampaikan materi dengan jelas dan membuat peserta didik tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Dengan begitu pembelajaran akan lebih kondusif dan tujuan belajar akan mudah dicapai dan tentunya data yang digunakan guru untuk evaluasi juga semakin luas cakupannya. Karena baik dalam PERMENDIKBUD maupun KMA penilaian yang digunakan tidak hanya melihat hasil dari belajar peserta didik melainkan juga dari proses belajar yang dilakukan peserta didik baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik).